

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia, suku Jawa memiliki populasi yang banyak dan tersebar di seluruh Indonesia. Dalam komunikasi sehari-hari, suku Jawa menggunakan Bahasa Jawa sebagai pengantar dalam komunikasi. Dalam tingkatannya bahasa Jawa, terdiri dari 3 tingkatan yaitu Krama Inggil, Krama Madya, dan Ngoko. Pada setiap tingkatan memiliki kegunaan masing-masing, yaitu Krama Inggil digunakan untuk berbahasa dengan orang yang lebih tua atau tingkatan derajatnya lebih tinggi, Krama Madya digunakan untuk percakapan antar orang tua dan anak, sesama teman atau seusia, dengan rasa ingin menghormati dan Ngoko digunakan untuk orang yang tingkatan derajatnya dibawah, serta digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai target dalam penelitian ini merupakan salah satu daerah yang dihuni oleh suku Jawa yang memiliki bahasa pengantar dalam komunikasi yaitu bahasa Jawa. Ditinjau dari letak geografis, bahasa Jawa memiliki ragam dialek yang dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok barat, tengah, dan timur. Dialek kelompok barat meliputi Tegal, Banyumas, dan Bumiayu yang sering disebut dengan Basa Banyumasan. Pada dialek kelompok tengah disebut dengan Bahasa Jawa Tengahan atau Mataraman, contohnya dialek Pekalongan, Surakarta, Semarang, dan Yogyakarta. Dialek Surakarta dan Yogyakarta menjadi dialek acuan baku untuk pemakaian resmi bahasa Jawa atau dapat disebut dengan bahasa Jawa Baku. Sementara pada kelompok timur disebut dengan bahasa Jawa Wetanan yang terdiri dari dialek Jombang, Surabaya dan Malang (Pram,2013:47). Daerah Istimewa Yogyakarta dipilih sebagai target penelitian dengan alasan daerah tersebut dalam klasifikasi dialek yang tergabung dalam dialek Bahasa Jawa Tengahan atau Mataraman sebagai dialek acuan baku dalam pemakaian resmi bahasa Jawa.

Pada era modern saat ini globalisasi berkembang begitu pesat, terdapat banyak fenomena yang muncul dampak dari globalisasi tersebut. Salah satunya merupakan luntarnya penggunaan Bahasa Krama Inggil dikalangan anak-anak.

Pengaruh globalisasi membuat anak cenderung menerapkan Bahasa Indonesia. Pada saat ini, anak di Daerah Istimewa Yogyakarta hanya sedikit yang menerapkan tingkatan bahasa Jawa Krama Inggil. Bahkan terdapat anak-anak yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari mereka, padahal mereka terlahir dan hidup dilingkungan masyarakat suku Jawa. Faktor lunturnya penggunaan Krama Inggil beragam, seperti banyak budaya asing yang masuk di wilayah Indonesia, adanya anggapan bahwa kosa kata dalam Krama Inggil sulit dihafal, hingga faktor orang tua yang kurang menerapkan tingkatan bahasa Jawa terutama Krama Inggil di lingkungan keluarga. Dikutip dari laman berita Kompasiana.com orang tua yang tidak membiasakan anak-anaknya untuk menggunakan bahasa Krama Inggil, lebih suka menggunakan Bahasa Jawa Ngoko atau Bahasa Indonesia.

Dari fenomena tersebut muncul berbagai permasalahan, diantaranya yaitu lunturnya penggunaan tingkatan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari dan hilangnya tata krama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tata krama atau pada masyarakat Jawa sering disebut dengan *unggah-ungguh* sangat penting penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Maryono Dwirahajo *unggah-ungguh* adalah tata-aturan bahasa menurut kedudukan tata krama (Dwiraharjo,2001:27).

Penggunaan tingkatan bahasa Jawa perlu dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat menerapkan tingkatan bahasa Jawa, kita dapat menerapkan pula tata krama karena dalam tingkatan bahasa Jawa tidak hanya sebatas berbahasa Jawa saja melainkan tubuh kita ikut berbahasa contohnya seperti pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua tubuh kita menunduk yang menandakan kita menghormati. Tidak hanya itu saja, bahasa Jawa merupakan identitas dari suku Jawa yang harus dilestarikan. Dalam tingkatan bahasa Jawa terutama Krama Inggil memiliki nilai tata krama atau sopan santun yang tinggi. Upaya pelestarian penggunaan tingkatan bahasa Jawa terutama Krama Inggil harus didukung oleh masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tokoh utama yang menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan keseharian, terutama pada anak-anak sebagai penerus generasi yang akan datang. Perlu diterapkan pemikiran bahwa

Krama Inggil tidak sulit, dan tidak kuno karena merupakan identitas budaya yang mencerminkan kekayaan dari suatu daerah. Pada zaman modern seperti saat ini, tata krama harus diterapkan salah satunya dengan cara menerapkan tingkatan bahasa Jawa terutama Krama Inggil pada anak-anak. Oleh karena itu, dibutuhkan media belajar seperti buku ilustrasi yang menarik agar anak-anak dan orang tua dapat tertarik menerapkan tingkatan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari guna mewujudkan tata krama atau *unggah-ungguh*.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Lunturnya penggunaan bahasa Krama Inggil di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama kalangan anak-anak dalam percakapan sehari-hari, sehingga menyebabkan hilangnya tata krama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kurangnya kesadaran orang tua untuk membiasakan anaknya berbahasa sesuai dengan tingkatan dalam Bahasa Jawa, sehingga anak-anak tidak terbiasa menggunakan bahasa Krama Inggil pada saat berbicara dengan orang tua, orang yang lebih tua, dan orang yang dituakan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang terdapat pada fenomena di lapangan terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana memberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa Krama Inggil pada anak-anak sehingga mereka tertarik untuk menerapkan dalam percakapan sehari-hari?
2. Bagaimana memanfaatkan bahasa Krama Inggil sebagai penerapan tata krama pada anak-anak di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui media pendekatan Desain Komunikasi Visual?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Perancangan buku ilustrasi percakapan dalam bahasa Jawa yang difokuskan pada Krama Inggil, karena merupakan tingkatan bahasa Jawa paling utama yang berfungsi sebagai bahasa untuk berkomunikasi dengan orang tua, orang yang lebih tua, dan orang yang dituakan.

2. Target *audience* pada penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 6-8 tahun, atau kelas 1 hingga 3 pada Sekolah Dasar beserta orang tua mereka agar terjalin kerjasama dalam penerapan Krama Inggil pada komunikasi antar anak dan orang tua.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memperbaiki tata krama melalui penerapan tingkatan bahasa Jawa yaitu Krama Inggil dalam komunikasi antara anak-anak dengan orang tua, orang yang lebih tua, dan orang yang dituakan.
2. Melestarikan dan menerapkan bahasa Krama Inggil dalam percakapan sehari-hari untuk anak-anak di Daerah Istimewa Yogyakarta pada saat berkomunikasi dengan orang tua, orang yang lebih tua, dan orang yang dituakan.
3. Perancangan buku percakapan bahasa Krama Inggil dengan ilustrasi yang menarik diharapkan agar anak-anak termotivasi untuk menerapkan tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa pada kehidupan sehari-hari. Serta memberikan sarana kepada orang tua untuk mengajarkan tata krama dengan perantara penerapan bahasa Krama Inggil.

1.6 Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, seperti berikut :

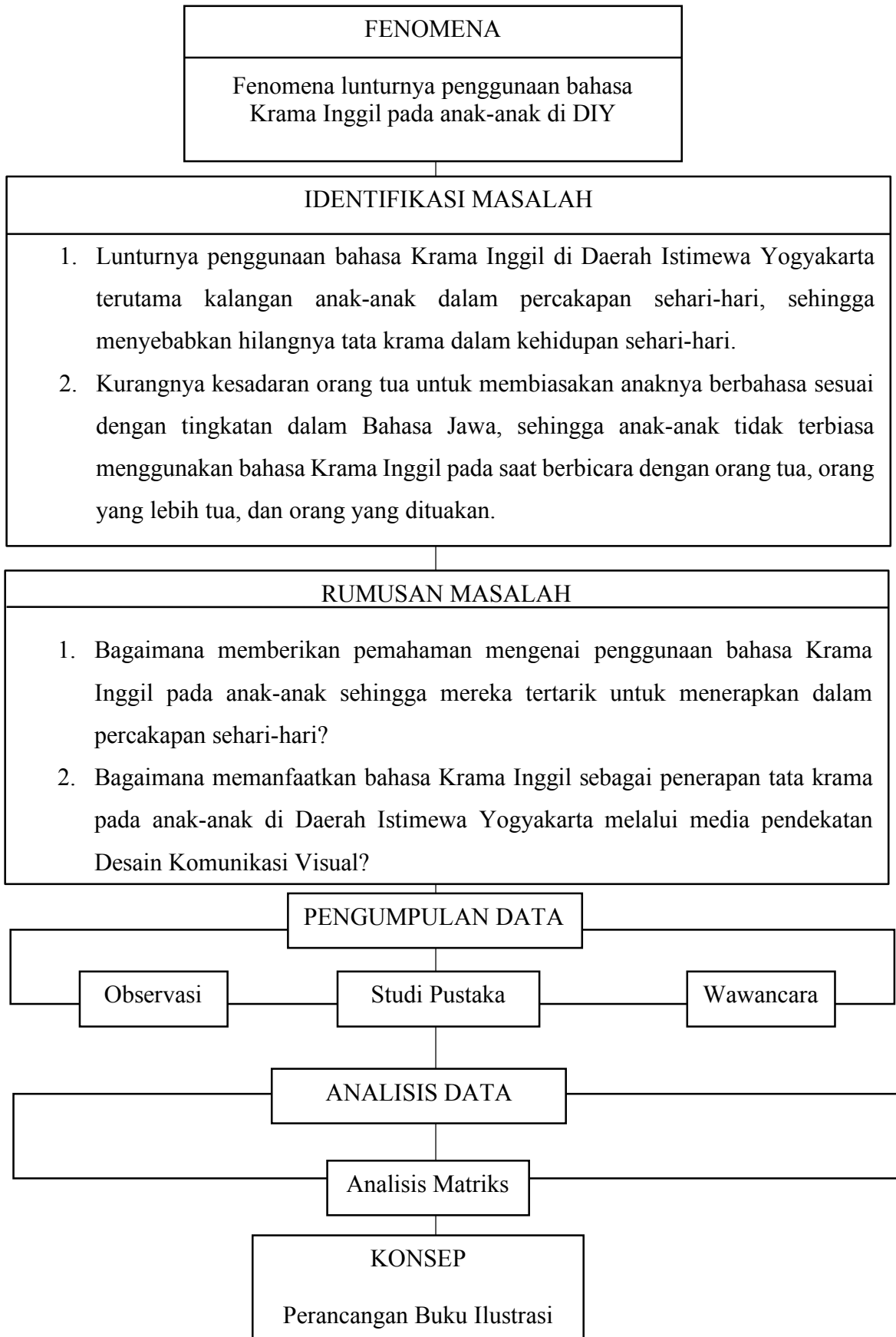
- Observasi menurut Rusmawan (2019: 103) adalah suatu proses melihat dan memahami obyek penelitian untuk mendapatkan suatu data dalam menunjang penelitian. Pada tahap observasi, penulis melakukan pengamatan pada fenomena yang terjadi di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta. Informasi tentang fenomena yang terjadi dapat pula dilihat pada jurnal dan laman berita terpercaya yang terdapat di internet. Penulis juga melakukan observasi pada perpustakaan dan toko buku, guna mengetahui buku apa saja yang dapat digunakan untuk mempelajari bahasa Krama Inggil.

- Studi Pustaka menurut Sarwono (2006: 26) adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang sedang diteliti. Penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku dan penelitian sejenis untuk mendapatkan landasan teori yang relevan.
- Wawancara menurut Sugiyono (2013: 231) adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksi suatu makna pada topik tertentu. Pada tahap pengumpulan data dengan wawancara penulis melakukan wawancara dengan berbagai sumber, seperti guru Sekolah Dasar hingga instansi terkait untuk mendapatkan informasi.

1.6.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis matriks yang merupakan analisis yang memiliki prinsip *juxtaposition* atau membandingkan dengan cara menjajarkan dengan berdasar pada teori sebagai acuan (Soewardikoen, 2013: 60). Pada analisis matriks penulis membandingkan buku ilustrasi atau buku cerita bergambar yang sudah ada dengan cara menjajarkan.

1.7 Kerangka Penelitian



1.8 Pembabakan

Pada penulisan laporan penelitian tugas akhir ini, penulis membaginya menjadi beberapa bab pembahasan seperti berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 akan dijelaskan mengenai mengenai latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, cara pengumpulan data serta analisis, dan kerangka pemikiran.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Pada bab 2 berisi mengenai dasar teori yang relevan sebagai pijakan untuk membuat laporan penelitian tugas akhir.

BAB III DATA DAN METODE ANALISIS DATA

Metode yang dilakukan untuk pengumpulan data yaitu, observasi, studi pustaka, dan wawancara. Pada saat semua data telah terkumpul maka akan dilakukan analisis data dengan analisis matriks untuk dapat menarik kesimpulan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan tentang konsep yang dirancang serta tampilan desain yang sudah final atau hasil akhir dari buku ilustrasi yang dirancang beserta dengan media pendukung.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan dan saran yang telah diberikan kepada penulis, serta berisi tentang keseluruhan penyusunan dan perancangan karya dari tugas akhir.